

AKULTURASI DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Kartina, Ubabuddin

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email : kartinasambas07@gmail.com ubabuddin@gmail.com

Abstract

Multicultural ethnography in the context of acculturation is an in-depth qualitative research method (ethnography) that focuses on understanding how different cultural groups interact, adapt, and influence each other (acculturation) in a multicultural society. This approach not only describes a single culture in isolation, but also examines the dynamics of social interaction, identity negotiation, and cultural change that often occur when immigrant and ethnic groups meet and live together in the same community. From an Islamic perspective, multicultural ethnography in the issue of acculturation also examines how Islamic teachings interact, adapt, and blend with local cultures without losing their original identity. This approach views Islam as a universal religion, which can be interpreted as a religion that is rahmatan lil 'alamin (a blessing for the universe) by upholding the value of diversity as sunnatullah. Thus, through ethnographic studies, the process of acculturation can be seen in everyday life in the archipelago, resulting in distinctive, inclusive, and moderate forms of Islam.

Keywords: Acculturation, Education, Multiculturalism

Abstrak

Etnografi multikultural dalam isu akulturasi adalah metode penelitian kualitatif yang mendalam (etnografi) yang difokuskan pada pemahaman tentang bagaimana kelompok-kelompok budaya yang berbeda dapat berinteraksi, beradaptasi, dan saling mempengaruhi (akulturasi) dalam suatu masyarakat yang majemuk (multikultural). Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan satu kebudayaan secara terisolasi, tetapi juga meneliti dinamika pergaulan, negosiasi identitas, dan perubahan pada budaya yang sering terjadi ketika kelompok budaya pendatang (imigran, etnis pendatang) dan budaya lokal bertemu dan hidup bersama dalam satu lingkungan masyarakat. Dalam pandangan Islam Etnografi multikultural dalam isu akulturasi ini, juga meneliti bagaimana ajaran Islam berinteraksi, beradaptasi, dan berpadu dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas aslinya. Pendekatan ini memandang bahwa Islam adalah sebagai agama yang universal yaitu dapat diartikan sebagai agama yang (*rahmatan lil 'alamin*) dengan menjunjung tinggi nilai keragaman sebagai *sunnatullah*. Sehingga melalui studi etnografi, proses akulturasi dapat terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Nusantara, yang menghasilkan bentuk-bentuk keislaman khas, inklusif, dan moderat.

Kata kunci: Akulturasi, Pendidikan, Multikultural

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan suku, adat dan budaya (Indrawati dan Sari, 2024). Setiap wilayah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang unik,

yang tercermin dalam seni, musik, adat-istiadat, buaya, kepercayaan, dan juga bahasa (Indrawati dan Sari, 2024). Indonesia negara yang memiliki kekayaan budaya yang tersebar dari sabang sampai merauke yang menjadikan terbentuknya beragam kebudayaan (Siregar, et al 2023).

Keragaman budaya yang ada di Indonesia menjadi sebuah kekayaan budaya yang dapat menjadi kebanggaan, namun jika hal itu tidak dapat dikelola dengan baik akan menjadikan mudahnya terjadi gesekan dan permusuhan yang dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan yang ada dalam diri individu dan kelompok. Pendidikan menjadi salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang dapat membentuk sikap saling memahami, menghormati dan menghargai setiap perbedaan untuk membentuk kerukunan di masyarakat yang majemuk.

Pendidikan Islam multikultural adalah pendekatan dalam pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip multikulturalisme (Anton et al, 2024). Pendidikan Islam multikultural berakar pada kompleksitas interaksi antara keyakinan agama, budaya, dan praktik pendidikan dalam masyarakat yang semakin beragam diantaranya: Keberagaman sosial budaya, Indonesia merupakan negara dengan keragaman etnis, bahasa, budaya, dan agama yang sangat tinggi. Keberagaman ini tercermin pula dalam sistem pendidikannya, termasuk di lembaga pendidikan Islam, tuntutan akan pendidikan inklusif yaitu adanya tuntutan untuk menyediakan pendidikan yang adil, setara, dan inklusif bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau agama mereka. Peran pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, etika, dan pandangan dunia peserta didik. Dalam konteks multikultural, pendidikan Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Realitas sosial sering kali diwarnai oleh potensi konflik akibat perbedaan identitas. Pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk mengelola potensi konflik ini menjadi harmoni sosial, serta membekali peserta didik dengan keterampilan untuk hidup berdampingan secara damai. Pendekatan Etnografi dapat digunakan sebagai metode penelitian yang mendalam dan holistik, baik untuk memahami secara detail bagaimana nilai-nilai multikultural diimplementasikan, dinegosiasikan, atau bahkan ditentang dalam lingkungan pendidikan Islam yang nyata, melalui observasi dan partisipasi langsung

Pembahasan

Etnografi memberikan ruang yang luas untuk memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan, praktik, dan diwariskan dalam kehidupan nyata (Majid., et al 2025). Etnografi pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk memahami secara mendalam interaksi antara budaya, agama, dan proses pendidikan dalam masyarakat yang beragam, mengidentifikasi dan mendokumentasikan praktik pendidikan Islam yang responsif atau adaptif terhadap keragaman budaya,

menganalisis tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan pendidikan Islam inklusif yang menghargai pluralisme agar dapat memahami perspektif dan pengalaman berbagai pemangku kepentingan baik siswa, guru, dan orang tua, serta pemimpin masyarakat mengenai pendidikan Islam dalam lingkungan multikultural, serta mengembangkan wawasan teoretis dan praktis untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang mempromosikan saling pengertian, toleransi, dan keadilan sosial. Etnografi sangat bermanfaat sebagai sumber pemahaman mendalam yang artinya etnografi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diajarkan dan dipraktikkan dalam lingkungan pendidikan yang beragam budaya, membantu mengidentifikasi dan menghargai keragaman pengalaman serta perspektif siswa dari berbagai latar belakang budaya dalam komunitas sekolah Islam, sebagai pengembangan kurikulum inklusif yang artinya hasil studi etnografis dapat digunakan untuk merancang kurikulum dan materi pengajaran yang lebih inklusif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang sebagai peningkatan praktik pengajaran yaitu guru dapat menggunakan wawasan dari etnografi untuk mengembangkan strategi pengajaran yang peka budaya, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan menciptakan lingkungan kelas yang adil dan setara dalam pengambilan kebijakan yang lebih baik dengan memberikan data empiris yang kuat kepada pembuat kebijakan pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pendidikan Islam multikultural yang efektif dan adil, juga dapat menumbuhkan Empati dan Toleransi dengan memahami tantangan dan pengalaman siswa lain, etnografi juga dapat membantu menumbuhkan empati, rasa hormat, dan toleransi di antara semua anggota komunitas sekolah. Selain itu isu akulturasi juga merupakan proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing, yang lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur asli secara keseluruhan.

Isu-isu akulturasi dalam etnografi pendidikan multikultural meliputi: dinamika penerimaan unsur budaya: penelitian etnografi dapat mengidentifikasi unsur kebudayaan asing (misalnya, bahasa, kebiasaan, atau cara pandang) mana yang mudah diterima atau ditolak oleh komunitas sekolah, serta faktor yang memengaruhinya (misalnya, sikap masyarakat tradisional atau adanya prasangka). Pembentukan identitas baru yaitu etnografi itu membantu mengamati bagaimana siswa dari latar belakang berbeda berinteraksi dalam prosesnya, membentuk identitas bersama atau menciptakan budaya sekolah yang inklusif, seperti yang terlihat pada studi kasus di pondok pesantren dengan santri beragam latar belakangnya. Integrasi kurikulum dan kearifan lokal yaitu dengan isu penting bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran formal (seperti, sejarah kebudayaan Islam) melalui kearifan lokal atau praktik budaya yang

ada, bukan sekadar pendekatan asimilasi budaya. Etnografi ini juga menyoroti hambatan dalam proses akulturasi yang harmonis, seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, atau konflik yang timbul akibat perbedaan yang tidak dikelola dengan baik. Secara ringkas, etnografi pendidikan multikultural dapat memberikan gambaran utuh dan kontekstual mengenai bagaimana akulturasi terjadi dalam institusi pendidikan, membantu merancang strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman dan mendorong koeksistensi harmonis. Isu akulturasi budaya Islam meliputi perpaduan ajaran Islam dengan budaya lokal (nusantara, jawa, dan lain-lain) dalam seni (kaligrafi, wayang), ritual (maulid, ziarah makam), hukum, dan sistem sosial, yang melahirkan bentuk Islam yang khas dan moderat (Islam Nusantara), namun juga memunculkan perdebatan antara integrasi yang memperkaya dan potensi penyimpangan dari ajaran pokok, sehingga memerlukan revitalisasi nilai-nilai lokal yang selaras dengan syariat untuk menjaga moderasi dan identitas. Wujud akulturasi budaya Islam dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya seni dan arsitektur seperti penggunaan beduk di masjid yang berasal dari campa, seni ukir kaligrafi, wayang kulit dengan cerita Islami (Amir Hamzah, 2020), dan bentuk masjid kuno yang memadukan gaya lokal. Sastra, yang ditandai dengan munculnya hikayat, babad, syair, dan suluk yang memadukan unsur sastra pra-Islam dan Persia. Ritual dan tradisi seperti perayaan maulid nabi, grebeg maulud (Yogyakarta/Solo), dan tradisi ziarah makam yang diiringi doa, yang juga diadaptasi dari tradisi Hindu-Buddha. Hukum dan sosial yaitu pergeseran sistem pemerintahan dari raja sebagai titisan dewa menjadi pemimpin, serta penyesuaian ibadah seperti zakat fitrah yang disesuaikan dengan bahan makanan pokok lokal yaitu beras, bukan gandum.

Solusi dan Pandangan

Adapun solusi dan pandangan tentang kaidah akulturasi dapat ditandai dengan tradisi lokal yang diakomodasi selama tidak bertentangan dengan syariat, juga tidak menghilangkan kemaslahatan, dan telah berlaku di masyarakat muslim pada umumnya. Pelaksanaan dakwah yang dilakukan secara kontekstual yang ditandai dengan penggunaan seni dan tradisi (seperti wayang) sebagai media dakwah yang efektif untuk menanamkan nilai Islam secara damai dan inklusif. Pendidikan multikultural ini juga dapat membentuk pendidikan yang berbasis kearifan lokal sebagai pendekatan preventif deradikalisasi dan penguatan identitas keislaman-keindonesiaan.

Akulturasi Islam dan budaya lokal adalah merupakan perpaduan harmonis ajaran Islam dengan tradisi setempat, yang dijelaskan teori antropologi dalam teori dan konsep kunci, adapun teori tersebut antara lain :

1. Teori Akulturasi Umum (Koentjaraningrat, 2015): Proses interaksi dua budaya yang melebur menjadi budaya baru tanpa menghilangkan ciri khas budaya lama.
2. Teori Akulturasi Terakomodasi: Islam mampu menyesuaikan diri dengan budaya lokal yang sudah ada (animisme, Hindu-Buddha) secara adaptif dan minim konflik, mengubahnya menjadi bentuk baru tanpa kehilangan identitas asli.
3. Konsep Clifford Geertz: Agama (Islam) adalah bagian dari sistem kebudayaan yang menjadi pola perilaku (pattern for behaviour), yang mewujud dalam praktik sehari-hari dan ritual, serta bisa bersifat integratif maupun memecah belah.
4. Al-'Adah Muhakkamah (Adat bisa jadi hukum): Kaidah fiqih yang membolehkan adat istiadat/kebiasaan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi sumber hukum Islam, menjadi landasan perpaduan budaya.

Proses dan hasil akulturasi ini ditandai dengan masuknya Islam ke Indonesia melalui perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan kesenian, tidak dengan paksaan, adanya peran Ulama dengan media dakwah melalui pendekatan kultural yang sangat terkenal melalui Wali Songo, yang dapat mengemas sinkretisme budaya sebagai alat dakwah agar mudah diterima masyarakat.

Analisis

Akulturasi dan perkembangan budaya Islam di Indonesia ditandai perpaduan nilai Islam dengan budaya lokal (Hindu-Buddha, adat) menghasilkan corak khas (Islam Nusantara) yang terlihat pada seni bangunan seperti pada bangunan masjid atap tumpang, beduk, seni ukir seperti (kaligrafi, hiasan makam), sastra (hikayat, babad), kalender (Sultan Agung), upacara adat (selamatan), dan sistem politik (kerajaan Islam), yang memperkaya budaya tanpa menghilangkan esensi Islam, menjadikannya toleran dan mudah diterima diantaranya:

1. Seni Bangunan
 - a) Masjid: Mengadopsi atap tumpang (susun tiga atau lebih) dari arsitektur Hindu-Buddha, tanpa menara tinggi, menggantinya dengan beduk sebagai penanda waktu shalat (contoh: Masjid Demak, Kudus).
 - b) Makam: Membangun cungkup (rumah) di atas makam dan nisan batu, serta hiasan ukir yang dipengaruhi gaya pra-Islam.
2. Seni Ukir dan Kaligrafi

Ditandai dengan penggunaan huruf arab untuk kaligrafi pada relief, gapura, dan hiasan dinding, seringkali bercampur dengan motif flora fauna lokal (contoh: ukiran di Masjid Kudus).
3. Seni Sastra dan Bahasa

Lahirnya genre sastra baru seperti Hikayat, Babad, Syair, dan Suluk, yang menceritakan kisah nabi, wali, atau legenda lokal dengan nuansa Islami (contoh: babad tanah jawi) juga penggunaan aksara arab (Jawi) untuk menulis bahasa Melayu dan Jawa.

4. Kalender

Penciptaan kalender Jawa oleh Sultan Agung yang menggabungkan sistem penanggalan Saka (matahari) dengan Hijriah (bulan), menamakan bulan Muharam menjadi Sura.

5. Upacara Adat dan Tradisi

Perpaduan tradisi Hindu (selamatan, ruwatan) dengan ritual Islam (doa, tahlil) dalam siklus hidup (kelahiran, pernikahan, kematian), adanya Tradisi seperti kenduri, mitoni, dan haul tetap lestari dengan interpretasi Islam.

6. Sistem Politik dan Sosial

Munculnya kerajaan-kerajaan Islam yang menggantikan kerajaan Hindu-Buddha, mengubah struktur kekuasaan (raja bukan lagi titisan dewa). juga perkembangan pendidikan yang berbasis pesantren dan penyebaran Islam melalui dakwah yang adaptif.

7. Kesenian Pertunjukan

Penggunaan wayang kulit (dipopulerkan Sunan Kalijaga) sebagai media dakwah, menampilkan cerita Islami, tarian seperti Seudati di Aceh yang berisi shalawat dan pesan keislaman. Akulturasi ini menunjukkan Islam di Nusantara tidak menggantikan budaya lama, melainkan menyatu dan memperkaya, menciptakan corak keislaman yang unik dan toleran.

Kesimpulan

Intinya akulturasi dan perkembangan budaya Islam di Indonesia adalah Islam tidak menggantikan budaya lokal yang sudah ada, melainkan berpadu dengannya (akulturasi) melalui percampuran budaya, menghasilkan kebudayaan Islam Nusantara yang kaya dan unik Budaya Islam beradaptasi dan menyatu dengan budaya pra-Islam (Hindu-Buddha, animisme) yang sudah kuat di masyarakat, bukan menghilangkannya, Terbentuknya kebudayaan baru yang khas Indonesia, yang juga sering disebut Islam Nusantara atau sinkretisme budaya, mempermudah penerimaan Islam oleh masyarakat lokal karena menyatu dengan tradisi yang sudah dikenal, menjadi alat dakwah yang efektif. Serta kebudayaan Islam harus selaras antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, serta berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis

Daftar Pustaka

- Anton., et al. (2024). *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren*. JICN. Vol: 1 No. 6. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Etnografi: Kajian Filosofis Teoretis dan Aplikatif*. Malanh: Literasi Nusantara.
- Hidayat, N. (2017). *Pendidikan Islam dan Multikulturalisme di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 221–240.
- Indrawati, Mamik dan Yuli Ifana Sari. (2024). *Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia*. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*. 18 (1): 77-85, 2024. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/IPPI>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Rafi Ahlina., et al. (2025). *Metodologi Etnografi dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam, Studikasuk Transformasi Nilai di Lingkungan Pesantren Modern*. *Advances in EducationJournal*. Vol. 02 No. 03. <https://journal.al-afif.org/indx.php/aej/article/view/638/27>
- Siregar, I., et al. (2023). *Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar di Desa Neglasari*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 181-192. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70245>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, M. (2019). *Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Edukasi Islam*, 8(1), 55–70.